

**KAJIAN DAMPAK PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR KOTA
TEGAL TERHADAP ADANYA
KERUSAKAN LINGKUNGAN
(Studi Kasus Kecamatan Tegal Barat)**

TUGAS AKHIR

Oleh :

Andreas Untung Diananto

L 2D 099 399



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

ABSTRAKSI

Wilayah pesisir Kota Tegal mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Potensi-potensi pengembangan wilayah tersebut antara lain potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang meliputi perikanan, hutan mangrove, Pusat Pendaratan Ikan (PPI), Pelabuhan niaga, pariwisata, industri, dll. Pemanfaatan terhadap potensi-potensi yang ada untuk aktivitas-aktivitas pengembangan wilayah, dari segi ekonomis dapat menimbulkan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi seringkali dari segi ekologis dapat menimbulkan dampak negatif dengan timbulnya berbagai permasalahan lingkungan pesisir jika tidak memperhatikan aspek ekologisnya. Pemanfaatan potensi pesisir Kota Tegal untuk kegiatan perikanan, permukiman, pelabuhan, industri, dan lain-lain ternyata telah menimbulkan permasalahan bagi kelestarian lingkungan. Permasalahan yang merupakan dampak negatif dari pengembangan wilayah tersebut adalah kerusakan mangrove, abrasi pantai, dan pencemaran air. Pemanfaatan potensi-potensi pesisir untuk pengembangan wilayah seharusnya tetap mempertimbangkan aspek ekologisnya sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dampak pengembangan wilayah pesisir Kota Tegal terhadap kerusakan lingkungan sehingga dapat diketahui tingkat kerusakan lingkungan dan besaran dampak pada kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pengembangan wilayah di Pesisir Kota Tegal. Sedangkan sasaran yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi potensi SDA pesisir, mengidentifikasi kondisi aspek kependudukan, mengidentifikasi aktifitas pengembangan wilayah dan mengukur dampak pengembangan wilayah pesisir terhadap terjadinya kerusakan lingkungan.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut maka dalam penelitian ini digunakan metoda pendekatan deskriptif analitis. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi analisis kondisi sumberdaya alam dan analisis kondisi kependudukan untuk mengetahui potensi dan aktivitas pengembangan wilayah, serta analisis kondisi kerusakan lingkungan untuk mengetahui tingkat kerusakan lingkungan. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan analisis Matrik Interaksi Leopold untuk mengetahui tingkat besaran dampak atau penurunan kualitas lingkungan yang mengindikasikan terjadinya kerusakan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas pengembangan wilayah pesisir.

Dari analisis-analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya pengembangan wilayah pesisir, telah terjadi penurunan skala kualitas lingkungan sebesar 2 (keadaan dari skala kondisi kualitas baik berubah menjadi buruk) dan prosentase penurunan kualitas lingkungan sebesar 36,34 %. Tingkat penutupan mangrove rata-rata 19,67% , terjadi abrasi seluas 23,96 Ha dan tingkat pencemaran air rata-rata 2 kali ambang batas normal. Lingkungan yang paling besar terkena dampak adalah ekosistem mangrove dengan skala penurunan kualitas lingkungan sebesar 3 (keadaan dari skala kondisi kualitas baik menjadi sangat buruk). Aktivitas yang paling banyak menimbulkan dampak adalah aktivitas perikanan yang mengkonversi lahan mangrove menjadi lahan tambak.

Dengan demikian diharapkan bahwa pada masa yang akan datang, pengembangan wilayah pesisir disamping menguntungkan dari segi ekonomi, namun juga harus tetap mempertimbangkan aspek ekologisnya. Untuk itu diperlukan kerja sama antara pihak pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu sehingga dampak negatif akibat pengembangan wilayah dapat dihindari.

Kata kunci : dampak, pesisir, kerusakan lingkungan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir dan lautan Indonesia yang kaya dan beragam sumber daya alamnya telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani, sejak berabad-abad lamanya. Sementara itu kekayaan hidrokarbon dan mineral lainnya yang terdapat di wilayah ini juga telah dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional. Selain menyediakan berbagai sumber daya tersebut, wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki berbagai fungsi lain, seperti transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, rekreasi dan pariwisata, serta kawasan permukiman dan tempat pembuangan limbah.

Wilayah pesisir merupakan kawasan yang memiliki potensi memadai untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Dalam kaitan dengan ketersediannya, potensi sumber daya wilayah pesisir dan laut ini secara garis besar dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu sumber daya dapat pulih (renewable resources), sumber daya tak dapat pulih (non-renewable resources), dan jasa-jasa lingkungan (environmental services). Ketiga potensi inilah walaupun telah dimanfaatkan, tetapi masih belum optimal dan terkesan tidak terencana dan terprogram dengan baik (Dahuri dkk, 1996).

Wilayah pesisir dan lautan beserta sumber daya yang terkandung di dalamnya merupakan tumpuan harapan bagi bangsa Indonesia di masa depan. Di dalamnya terkandung kekayaan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya dan beragam, seperti perikanan, terumbu karang, hutan mangrove, minyak dan gas, bahan tambang dan mineral, dan kawasan pariwisata. Akan tetapi pembangunan wilayah pesisir dan lautan selama ini menunjukkan hasil yang kurang optimal. Di beberapa kawasan pesisir dan lautan yang padat penduduk dan tinggi intensitas pembangunannya terdapat berbagai gejala kerusakan lingkungan termasuk pencemaran, degradasi fisik habitat utama pesisir (mangrove, terumbu karang, estuaria, dll) dan abrasi pantai telah mencapai suatu tingkat yang mengancam kapasitas keberlanjutan ekosistem pesisir dan lautan. Pemanfaatan sumber daya alam dan jasa lingkungan pesisir dan laut untuk kegiatan perikanan, pertambangan, perhubungan, industri, konservasi habitat, pariwisata, dan permukiman, telah menimbulkan berbagai permasalahan yang berpotensi besar memicu konflik kepentingan antar pihak, sehingga berdampak pada kelestarian fungsi dan kerusakan sumberdaya alam.

Kota Tegal merupakan kota pantai yang memiliki garis pantai menghadap Laut Jawa sepanjang 10,2 km. Pantai Kota Tegal tersebut memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan

masyarakat Kota Tegal, baik secara ekologis, ekonomis, maupun sosial. Secara ekologis, pantai Kota Tegal merupakan ekosistem yang dapat memberikan jaminan terhadap keberlangsungan daur makanan, terutama pada fungsi pantai sebagai *nursery ground* bagi berbagai bentuk kehidupan laut, seperti ikan, udang, kepiting dan sebagainya. Di sisi lain, pantai Kota Tegal juga merupakan daerah muara bagi 5 sungai, yaitu Gangsa, Kemiri, Sibelis, Kaligung, dan Ketiwon. Selama beban limbah dari sungai-sungai tersebut masih di bawah ambang batas, maka pantai tersebut memiliki fungsi sebagai tempat penetralisir limbah yang berasal dari daerah bagian hulu.

Secara ekonomi, pantai Kota Tegal memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam menunjang mata pencaharian penduduk (sebagai nelayan dan petani tambak), tempat perdagangan (adanya pelabuhan), maupun sebagai sumber pendapatan asli daerah. Menurut data dari BPS (2004), jumlah nelayan di kota ini tercatat sebanyak 12.148 orang dengan jumlah perahu sebanyak 3548 buah. Jumlah petani tambak yang sebagian besar terkonsentrasi di kelurahan Tegalsari, Muarareja, Mintaragen dan Panggung mengelola areal tambak seluas 923,15 Ha. Produktivitas perikanan tangkap tercatat sebanyak 27.653,86 Ton dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 89.914.815.000. sedangkan produksi tambak sebesar 225,64 ton dengan nilai sebesar Rp. 1.332.425.000.

Dari sisi sosial, pantai Kota Tegal ini merupakan salah satu pintu gerbang bagi terjadinya hubungan komunikasi, perdagangan, dan kehidupan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat luar dengan masyarakat Kota Tegal. Kapal nelayan yang mendarat di PPI Tegal bukan hanya nelayan Kota Tegal. Selain itu, Kota Tegal juga mempunyai pelabuhan kelas III yang berfungsi sebagai pelabuhan niaga. Hal ini berarti pantai Kota Tegal memegang peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat.

Wilayah pesisir Kota Tegal mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Potensi-potensi tersebut antara lain potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang meliputi perikanan, hutan mangrove, PPI, Pelabuhan niaga, pariwisata, industri, dll. Pemanfaatan terhadap potensi-potensi yang ada untuk kegiatan-kegiatan manusia telah menimbulkan berbagai permasalahan. Pemanfaatan potensi pesisir untuk kegiatan perikanan, perhubungan, industri, permukiman, dll selain menimbulkan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, seringkali juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kelestarian lingkungan fisik. Pemanfaatan potensi-potensi pesisir untuk pengembangan wilayah memang sangat potensial dan menjanjikan bila dilakukan secara optimal.

Pengembangan wilayah pesisir Kota Tegal berorientasi pada issue lingkungan diharapkan mampu menjadi embrio model perencanaan yang aspiratif, dinamis, dan aktual. Hal ini cukup beralasan mengingat potensi kekayaan alam Kota Tegal berikut limitasinya dapat menjadi dasar bagi sebuah pembangunan wilayah yang relevan dengan kebutuhan daerah, apalagi dengan adanya

kerusakan lingkungan baik ekosistem mangrove maupun dengan adanya abrasi pantai. Namun satu point saja belum cukup, karena ini tentu harus didukung oleh faktor- faktor lain yang menjadi variabel dalam pembangunan wilayah, seperti pengembangan sosial dan ekonomi daerah, kualitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan lingkungan fisik alam secara efektif.

Pesisir Kota Tegal akhir-akhir ini diidentifikasi telah mengalami penurunan fungsi karena tekanan aktivitas kehidupan masyarakat. Tekanan tersebut dapat berupa pencemaran air yang telah melampaui kemampuan pantai untuk menanggung beban cemaran, perubahan pola pengelolaan tambak secara intensif yang dikerjakan dengan menebang tanaman mangrove dan tekanan arus laut yang telah menyebabkan terjadinya abrasi di beberapa tempat. Kegiatan industri dan permukiman di pesisir Kota Tegal yang berkembang relative lebih cepat telah menyebabkan peningkatan beban limbah pada kelima sungai yang mengalir ke pantai Tegal. Sementara itu kegiatan pendaratan kapal nelayan yang jumlahnya meningkat dengan drastis telah menyebabkan terjadinya pencemaran air sungai dan laut oleh tumpahan bahan bakar dan minyak pelumas dari kapal-kapal yang diawaki oleh orang-orang yang kepedulian terhadap lingkungannya masih buruk. Di sisi lain penutupan vegetasi mangrove di pesisir Kota Tegal termasuk kategori jelek, karena hanya 5-38 %, dengan nilai distribusi hanya sebesar 3-9 % (Kapedal, 2003).

Pengembangan wilayah pesisir Kota Tegal diharapkan mampu menjadi motor penggerak bagi pendapatan asli daerah. Akan tetapi seiring dengan jalannya pembangunan maka akan terjadi perubahan terhadap fisik lingkungan yang mengubah tatanan ekosistem kawasan tersebut, baik dari segi hidrologi, vegetasi, dan kemampuan atau daya dukung tanah. Selain itu pengaruh atau perubahan sosial dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar juga tidak bisa diremehkan. Hal-hal tersebut memunculkan gagasan untuk mengkaji seberapa jauh kemungkinan penurunan kualitas dan atau timbulnya kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari adanya aktivitas pengembangan wilayah di pesisir Kota Tegal. Dari hal tersebut diharapkan akan didapatkan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian pengembangan wilayah pesisir Kota Tegal dengan pendekatan ekologis diharapkan mampu menjaga kelestarian lingkungan dan tetap berorientasi pada potensi sumber daya alamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Kota Tegal memiliki potensi-potensi sumberdaya pesisir yang dapat dikembangkan. Pemanfaatan potensi-potensi wilayah pesisir Kota Tegal untuk berbagai aktivitas pengembangan wilayah menimbulkan dampak yang positif dari segi ekonomi bagi kesejahteraan masyarakat. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain aktivitas perikanan, aktivitas permukiman, aktivitas pelabuhan, dan aktivitas industri. Akan tetapi aktivitas pengembangan wilayah tersebut kurang memperhatikan segi ekologisnya. Akibatnya, aktivitas pengembangan wilayah pesisir Kota Tegal